

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perawatan gigi tiruan adalah perawatan yang dapat dipilih untuk menggantikan gigi yang hilang. Penggunaan gigi tiruan dapat mengembalikan fungsi estetik, fungsi bicara, fungsi pengunyahan, dan memelihara kesehatan jaringan sekitar sehingga dapat mengembalikan kualitas hidup seseorang yang kehilangan gigi (Silviana, 2013). Pembuatan gigi tiruan disesuaikan agar tidak menyebabkan kerusakan pada jaringan lunak dan gigi yang digunakan sebagai penyangga gigi tiruan (Lenggogeny & Masulili, 2015).

Gigi tiruan umumnya terdiri dari gigi tiruan lepasan dan gigi tiruan cekat. Gigi tiruan lepasan merupakan gigi tiruan yang paling banyak digunakan oleh masyarakat karena biaya pembuatannya relatif lebih murah dan juga dapat dilepas pasang sendiri oleh pengguna gigi tiruan sehingga prosedur pemeliharaan kebersihannya mudah dilakukan. Gigi tiruan lepasan dengan basis akrilik merupakan gigi tiruan yang paling banyak digunakan. Gigi tiruan lepasan akrilik memiliki keuntungan yaitu warna yang menyerupai gingiva, manipulasi dan cara pembuatan yang mudah, tidak larut dalam saliva, dan biaya relatif murah (Dama *dkk.*, 2013). Selain memiliki keuntungan, gigi tiruan lepasan akrilik juga memiliki kekurangan yakni menyerap cairan dan mempunyai sifat porus yang dapat menjadi tempat pengendapan sisa makanan sehingga gigi tiruan harus benar-benar dijaga kebersihannya (Kaliey *dkk.*, 2016; Rahmayani & Sofya, 2016).

Kebersihan gigi tiruan perlu dijaga agar terhindar dari dampak buruk yang akan terjadi pada rongga mulut. Kebersihan gigi tiruan yang buruk menyebabkan peningkatan risiko karies gigi, penyakit periodontal, *denture stomatitis*, dan halitosis. Perawatan gigi tiruan yang tidak tepat berdampak negatif terhadap umur panjang klinis gigi tiruan dan meningkatkan pertumbuhan mikroba, serta penggunaan pembersih gigi tiruan yang tidak tepat dapat merusak gigi tiruan secara permanen (Mylonas *et al.*, 2022). Dokter gigi berperan penting untuk memberikan edukasi kepada pasiennya mengenai tata cara pemeliharaan gigi tiruan untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan (Suresan *et al.*, 2016).

Kenyataannya masih banyak masyarakat pengguna gigi tiruan yang kurang memelihara kebersihan gigi tiruannya. Penelitian yang dilakukan Rahmayani dkk (2013) menyatakan perilaku masyarakat pengguna gigi tiruan terhadap kebersihan gigi tiruan lepasan adalah kurang baik, hanya sebagian kecil saja yang berperilaku baik dalam menjaga kebersihan gigi tiruannya (Rahmayani dkk., 2013). Penelitian Dwivedi *et al* (2021) juga menyatakan kebersihan gigi tiruan masih terlihat buruk pada responden yang diteliti. Kebersihan gigi tiruan yang masih buruk tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan serta kebiasaan pembersihan yang tidak teratur (Dwivedi *et al.*, 2021).

Pengetahuan dan sikap mempunyai peran penting dalam terbentuknya tindakan pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan. Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi seseorang dalam bertindak. Pengetahuan akan membantu seseorang dalam memutuskan tindakan yang akan dilakukannya, karena dengan adanya pengetahuan seseorang memiliki dasar untuk bertindak. Semakin baik pengetahuan seseorang maka semakin baik pula tindakannya dalam melakukan

pemeliharaan kebersihan gigi tiruan. Sikap dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan suatu tindakan. Sikap juga diartikan sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan tindakan, baik mendukung suatu objek maupun tidak mendukung (Manoppo dkk., 2022; Soeratinoyo dkk., 2021).

Hasil penelitian yang dilakukan Keumala dan Mardelita (2021) mengungkapkan terdapat hubungan antara pengetahuan masyarakat dengan tindakan pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan di Desa Cot Baroh Kabupaten Bireun, hal ini terlihat dari hasil penelitian yang menyatakan tindakan pemeliharaan gigi tiruan sebagian lepasan terbanyak dalam kategori kurang baik yang disebabkan karena pengetahuan responden yang juga masih dalam kategori kurang baik (Keumala & Mardelita, 2021). Penelitian Kaliey dkk (2016) juga menyatakan bahwa tindakan masyarakat terhadap pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan di Desa Kema II tergolong pada kategori kurang baik. Keadaan ini sesuai dengan pengetahuan dan sikap responden yang juga masih kurang baik (Kaliey dkk., 2016).

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan pengetahuan dan sikap dengan tindakan pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan pada pasien Rumah Sakit Gigi dan Mulut (RSGM) Universitas Andalas.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan pada pasien RSGM Universitas Andalas ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk Mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pemeliharaan kebersihan gigi tiruan pada pasien RSGM Universitas Andalas.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui distribusi tingkat pengetahuan responden tentang pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan.
2. Untuk mengetahui sikap responden terhadap pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan.
3. Untuk mengetahui tindakan responden mengenai pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan peneliti terutama dibidang kedokteran gigi.

1.4.2 Bagi Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dibidang ilmu kedokteran gigi.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya mengenai penelitian tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan tindakan pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan.

1.4.4 Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pemeliharaan kebersihan gigi tiruan lepasan.

